



Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018

Pipin Lestari

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank, Semarang
Jl. Kendeng V, Bendan Ngisor, Kec. Semarang Selatan Kota Semarang
Email: pipinlestari21@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara di ASEAN dengan populasi Muslim terbesar, hal ini seharusnya menjadikan Indonesia sebagai sentral perkembangan perbankan syariah. Meskipun potensi Indonesia sangat besar, pada kenyataannya dalam perkembangan perbankan syariah Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara tetangga yaitu Malaysia. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan metode CAMEL pada periode 2014-2018. Penilaian dalam metode CAMEL berdasarkan analisis rasio pada laporan keuangan, ada lima dimensi dalam pendekatan ini yaitu *Capital Adequacy* (CAR), *Asset Quality* (NPF), *Management Quality* (NPM), *Earnings* (ROA, BOPO), dan *Liquidity* (FDR). Analisis selanjutnya melakukan uji statistik dan uji beda t-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak antara kinerja keuangan syariah Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang menonjol pada tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dilihat dari peringkat rata-rata keenam rasio selama lima tahun berturut-turut dengan metode CAMEL. Akan tetapi, dari hasil analisis data dengan uji *Independent t-test* tiga variabel yaitu (NPF, NPM, BOPO) menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan variabel (CAR, ROA, dan FDR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci : Kinerja keuangan, CAMEL, Indonesia, Malaysia.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi Islam terbesar di ASEAN, tidak hanya di ASEAN tetapi di dunia, sekitar lebih dari 85% dari total penduduk Indonesia adalah muslim. Potensi yang dimiliki ini, seharusnya menjadikan Indonesia sebagai sentral perkembangan keuangan syariah dunia. Seiring perkembangan perekonomian global, pertumbuhan yang signifikan pada industri perbankan syariah di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga dipengaruhi oleh politik, budaya, geografis, pertahanan dan keamanan (Wibowo, 2015). Meskipun berkembang pesat dalam aspek sistem keuangan syariah secara global, kondisi industri keuangan syariah di Indonesia masih stagnan, dari sisi pertumbuhan aset dan pangsa pasar keuangan syariah Indonesia masih dibawah negara-negara lain yang mayoritas Islam. Berdasarkan laporan *Islamic Finance Development Report* (IFDI) tahun 2019 yang merupakan indeks untuk mengukur perkembangan industri keuangan syariah dan juga barometer tingkat kesehatan industri keuangan syariah global, Indonesia berada diposisi ke 4 dari peringkat 10 di tahun sebelumnya. Malaysia berada diposisi pertama, disusul dengan Bahrain dan Uni Emirate Arab. Ketiga negara memegang porsi aset keuangan syariah sebesar 65% pada 2018 dan untuk aset industri keuangan syariah di Malaysia tumbuh sebesar 5% tahun 2018, sedangkan Indonesia tumbuh sebesar 3% dari US\$ 2,4 triliun pada 2017 menjadi US\$ 2,5 triliun pada 2018. Indikator yang dinilai IFDI antara lain; pertumbuhan kuantitatif, pengetahuan, tata kelola, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kesadaran Masyarakat.

Ketatnya daya saing antara perbankan syariah Indonesia dan negara-negara mayoritas Islam yang lain, menuntut perbankan syariah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan perusahaan mereka sendiri agar dapat bersaing dengan perusahaan perbankan lainnya dalam mencapai pasar yang ditargetkan. Kekuatan dan kelemahan tersebut akan berdampak pada tingkat kesehatan bank syariah, sehingga perlu diperhatikan, dipelihara dan ditingkatkan untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat (Novera, 2017). Menilai tingkat kesehatan bank sangat diperlukan agar manajemen mengetahui apa yang menjadi masalah suatu perbankan dan untuk mengevaluasi kinerja bank selama ini, serta menentukan keputusan yang diambil sebagai tindak lanjut dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pihak manajemen keuangan dan *stakeholder* menggunakan laporan keuangan sebagai alat analisis dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan bank, khususnya dalam hal ini adalah perbankan syariah.

Pengukuran untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu perbankan dan sering digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan dengan metode CAMEL. Metode CAMEL adalah sistem peringkat evaluasi untuk menilai kinerja suatu perbankan. Metode ini dibuat pertama kali oleh Dewan Pemeriksaan Lembaga Keuangan Federal di Amerika Serikat pada bulan November 1979, dan kemudian diadopsi oleh *National Credit Union Administration* pada Oktober 1987 (Rastogi & Singh, 2017). Penilaian dalam metode CAMEL berdasarkan analisis rasio pada laporan keuangan, ada lima dimensi dalam pendekatan ini yaitu *Capital Adequacy*, *Asset Quality*, *Management Quality*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Penelitian sebelumnya

yang menggunakan metode CAMEL sebagai pengukuran kinerja bank antara lain dilakukan oleh Kaligis (2013), Rastogi & Sigh (2017), Jacob (2013), serta Papatungan (2015).

Beberapa penelitian yang menggunakan jenis penelitian komparatif dengan membandingkan kinerja keuangan dari dua negara atau lebih antara lain, penelitian yang dilakukan Rizkiyah & Suhandak (2017), berdasarkan hasil perbandingan tingkat kesehatan bank syariah Indonesia dengan Malaysia dan UAE menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, berbeda dari hasil perbandingan Indonesia dengan Kuwait yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan keuangannya. Penelitian lain dilakukan oleh Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator efisiensi operasional, risiko likuiditas dan profitabilitas antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebagian besar variabel yang diteliti antara kinerja perbankan Indonesia (PT. Bank Mandiri) dengan Malaysia (MayBank).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti, penelitian ini akan mengkaji tentang perbandingan pengukuran tingkat kesehatan perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan signifikansi pada rasio keuangan dengan pendekatan CAMEL atas tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2014 sampai 2018. Peneliti mengambil referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode atau pendekatan yang sama.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Definisi Perbankan Syariah

Bank adalah entitas yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dalam arti lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan (Andrianto & Firmansyah, 2019:23). Dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses didalam melaksanakan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

2.2. Model CAMEL

Model CAMEL merupakan sistem penilaian pengawasan untuk menilai kinerja suatu bank secara keseluruhan. Pendekatan ini pertama kali digunakan oleh lembaga pemeriksaan keuangan federal Amerika tahun 1979, dan kemudian diadopsi oleh *National Credit Union Administration* pada 1987 (Rastogi & Sigh, 2017). Analisis CAMEL berusaha menginformasikan hubungan antar akun pada laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan hasil operasional

perbankan pada aspek *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (pendapatan), dan *Liuidity* (likuiditas). Pengukuran dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan kelima aspek tersebut. Rasio-rasio keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan *core bussiness* bank, yakni dalam menghimpun, mengolah, dan menyalurkan dana, memenuhi kewajiban pada pihak lain, serta mematuhi kewajiban perundang-undangan tentang perbankan yang berlaku.

2.3. Aspek Permodalan

Rasio kecukupan modal mengukur posisi modal bank yang dinyatakan sebagai rasio modal terhadap aset, dimana rasio ini menentukan kapasitas bank untuk menyerap kerugian yang tidak terduga (Rastogi & Singh, 2017). Penilaian kecukupan modal menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio utama atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) (Paputungan, 2015). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Ketentuan CAR minimal 8% diadopsi oleh bank Indonesia yang menetapkan KPMM bank dalam Peraturan BI No. 14/18/PBI/2012. Rasio CAR dihitung dengan membandingkan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Banyak penelitian yang menggunakan rasio CAR sebagai rasio yang menggambarkan kecukupan modal suatu bank, salah satunya Rizkiyah & Suhandak (2017) yang membandingkan tingkat kesehatan bank pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, UAE, dan Kuwait. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan rasio CAR tingkat kesehatan ke empat negara baik, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wibowo (2014) dengan membandingkan kinerja bank syariah Indonesia, Brunei Darusalam dan Filipina dengan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio CAR, ROA, ROE, dan AGR antara kinerja keuangan Indonesia dan Brunei Darusalam, sedangkan dengan Filipina hanya rasio CAR yang tidak terdapat perbedaan signifikan. Beberapa peneliti juga membandingkan antara kinerja bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan hasil yang sama yaitu Achan & Chariri (2014), Wibowo (2015) dan Hadi *et al.*, (2019).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Musdholifah (2018) yang membandingkan kinerja keuangan bank di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina tahun 2012-2016. Penelitian ini memperoleh hasil berbeda dimana berdasarkan indikator *capital* dengan rasio CAR, perbankan Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan ke empat negara ASEAN lainnya. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya masih ditemukan hasil yang berbeda, berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai CAR pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2.4. Aspek Kualitas Aset

Menganalisis kualitas aktiva produktif juga penting meskipun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar. Dalam mengukur kualitas aset ada beberapa rasio yang bisa digunakan, salah satu rasio yang menggambarkan kualitas aset suatu bank adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang menunjukkan prosentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas kredit bank semakin memburuk, sehingga jumlah kredit bermasalah bertambah dan kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan (Novita *et al.*, 2016). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Penelitian komparatif yang dilakukan Wibowo (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL antara kinerja keuangan perbankan di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Widyawati & Musdholifah (2018) menyatakan bahwa negara Indonesia lebih baik dibandingkan negara Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dilihat dari rasio NPL. Penelitian lainnya juga dilakukan Rizkiyah & Suhandak (2017) dimana rasio NPL di Indonesia, Malaysia, Kuwait sangat baik, sedangkan di UAE kurang baik. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian komparatif ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai NPF pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2.5. Aspek Manajemen

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian kuantitatif berupa rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat diproyeksikan dengan aspek manajemen. Faktor yang menjadi alasan penggunaan NPM untuk menilai kesehatan bank karena rasio ini sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko. *Net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya digambarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. Sedangkan *net income* dalam menggambarkan manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya meminimalisir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dari kegiatan operasional bank untuk mendapatkan *operating income* yang optimal (Wahid, 2015). Rumus perhitungan rasio NPM adalah sebagai berikut Jacob (2013) dan Papatungan (2016):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan rasio ini untuk mengukur tingkat kesehatan bank antara Indonesia dan Malaysia. Penelitian yang dilakukan Achan & Chariri (2014) dengan mengambil sampel pada bank syariah murni

sebanyak 31 bank dengan bank syariah campuran (bank konvensional yang membuka bank syariah) sebanyak 31 bank diseluruh dunia. Penelitian ini menyatakan bahwa dilihat dari rasio NPM tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah murni dan campuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadi *et al.*, (2019) dengan sampel PT. Bank Mandiri (Indonesia) dan MayBank (Malaysia), bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank Mandiri dengan MayBank dengan rasio NPM. Hasil berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2013) yang membandingkan kinerja 3 bank syariah di Indonesia, dilihat dari rasio NPM terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga bank tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai NPM pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2.6. Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba. Perlu diketahui, bank dalam kegiatan operasionalnya selalu mengalami kerugian hingga kerugian tersebut memakan modalnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka bank tidak bisa dikatakan sehat (Andrianto dan Firmansyah, 2019:387). Penilaian dalam aspek rentabilitas atau *earning* suatu bank didasarkan pada perhitungan dua rasio, antara lain :

a. Rasio Laba terhadap total Aset (*Return On Assets*) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penelitian yang membandingkan kinerja perbankan di Indonesia dengan negara lain dilakukan oleh Widyawati & Musdholifah (2018), Azzahroh *et al.*, (2016), serta Hadi *et al.*, (2019) yang ke ketiganya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perbankan Indonesia dengan negara lain dilihat dari rasio ROA, sedangkan penelitian Wibowo (2015), Achan & Chariri (2014), menyatakan sebaliknya. Perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai ROA pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pada rasio BOPO, penelitian Widyawati & Musdholifah (2018), Hadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank di Indonesia dan Malaysia. Hal ini sejalan dengan penelitian Achan & Chariri (2014) dimana juga terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah murni dan campuran diseluruh dunia. Berdasarkan hal itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{4b} : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai BOPO pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2.7. Aspek *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR). FDR digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Achan & Chariri, 2014). Dalam bank konvensional rasio FDR dikenal dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut :

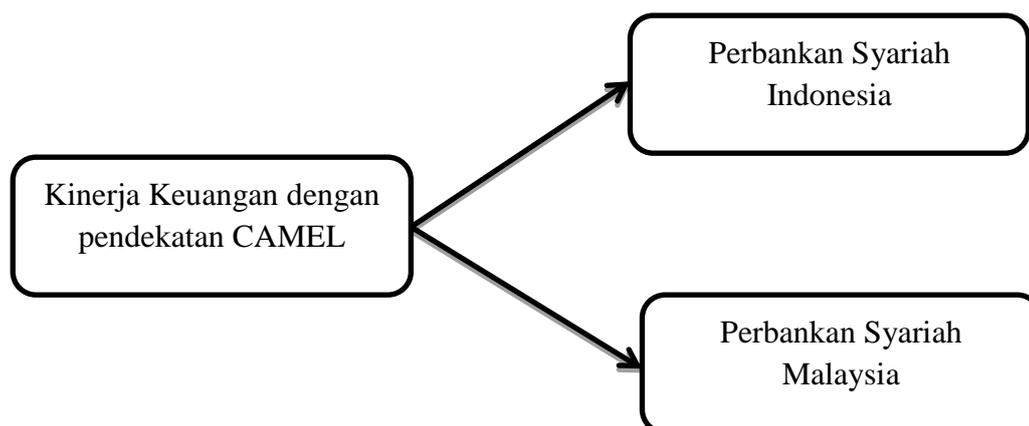
$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penelitian sebelumnya yang menggunakan perhitungan rasio ini adalah Widyawati & Musdholifah (2018), Achan & Chariri (2014), Wibowo (2015), serta Hadi *et al.*, (2019). Hasil dari keempat peneliti tersebut menyatakan bahwa dilihat dari rasio FDR, terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja bank di Indonesia dengan negara lain seperti Malaysia, Thailand dan negara ASEAN lainnya, sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai FDR pada tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia

2.8. Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi yang didasarkan pada data yang sudah terkumpul kemudian diproses dan dianalisis menjadi informasi yang bermanfaat Kuncoro, (2011). Dalam penelitian ini yang dikaji adalah jenis penelitian komparatif yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Objek penelitian ini adalah laporan tahunan (*Annual Report*) yang diterbitkan oleh perbankan syariah yang terdaftar pada bank sentral negara Indonesia dan Malaysia. Indikator untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah di kedua negara tersebut menggunakan pendekatan CAMEL (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earnings, dan Liquidity*). Komponen-komponen CAMEL diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu.

Populasi dari penelitian ini adalah perbankan yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah dan terdaftar di bank sentral di Indonesia dan Malaysia. Pengambilan sampel dari populasi perbankan syariah tersebut

menggunakan *purposive sampling*. Mengacu pada kriteria yang ditentukan, jumlah sampel yang diambil dan memenuhi kriteria adalah 24 bank syariah, terdiri dari 12 bank syariah Indonesia dan 12 bank syariah di Malaysia. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Oleh karena itu, ada beberapa kriteria dalam penarikan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Merupakan bank umum syariah yang terdaftar di bank sentral di Indonesia dan Malaysia.
2. Laporan keuangan tahunan dapat diakses melalui laman resmi perbankan.
3. Bank umum syariah yang menerbitkan laporan tahunan mulai 2014-2018.
4. Periode dalam laporan tahunan bank berakhir pada 31 Desember.
5. Mengambil sampel dengan jumlah yang sama antara kedua negara.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Negara	Nama bank syariah	Kode
1	Indonesia	PT Bank BRI Syariah	BRIS
2		PT Bank Syariah Mandiri	BSM
3		PT Bank BCA Syariah	BCAS
4		PT Bank BNI Syariah	BNIS
5		PT Bank Mega Syariah	BMGS
6		PT Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
7		PT Bank Syariah Bukopin	BSB
8		PT Bank Muamalat Indonesia	BMUA
9		PT Bank Victoria Syariah	BVS
10		PT. Bank NTB Syariah	BNTBS
11		PT. Maybank Syaria Indonesia	BMSI
12		PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
13	Malaysia	Affin Islamic Bank Berhad	AIBB
14		Al Rajhi Banking & Investment Corporation (Malaysia) Berhad	ARBB
15		Bank Islam Hong Leong Berhad	BIHLB
16		Bank Islam Malaysia Berhad	BIMB
17		CIMB Islamic Bank Berhad	CIBB
18		HSBC Amanah Malaysia Berhad	HAMB
19		Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad	KFHB
20		Maybank Islamic Berhad	MIB
21		OCBC Al-Amin Bank Berhad	OAAB B

22	Public Islamic Bank Berhad	PIBB
23	RHB Islamic Bank Berhad	RIBB
24	Standard Chartered Saadiq Berhad	SCSB

3.1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan alat analisis rasio keuangan dengan pendekatan CAMEL dan uji hipotesis dengan uji beda. Uji beda atau *independent sample t-test* dilakukan untuk menganalisis data dan membandingkan kinerja perbankan negara Indonesia dan Malaysia.

3.2. Analisis Rasio Keuangan dengan Metode CAMEL

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan CAMEL yang terdiri dari elemen *Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earnings, dan Liquidity* diprosikan dengan rasio-rasio yang menggambarkan setiap elemen tersebut, antara lain rasio *capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Financial to Deposit Ratio (FDR)*.

Perhitungan rasio-rasio tersebut dilakukan pada laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh situs resmi perbankan di Indonesia dan Malaysia yang menjadi sampel penelitian. Laporan tahunan yang dijadikan sampel adalah laporan tahun 2014-2018 dan peneliti tidak melakukan konversi mata uang pada salah satu mata uang negara yang diteliti karena satuan mata uang tidak berpengaruh dalam perhitungan rasio CAMEL. Setiap rasio CAMEL dihitung nilai rata-ratanya selama lima tahun untuk dijadikan variabel pengujian komparasi tingkat kesehatan pada perbankan yang diteliti.

3.3. Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2011:26). Menurut (Ghozali, 2016:19) analisis statistik deskriptif memberi gambaran suatu data yang diukur dengan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi yang terdapat dalam penelitian, sehingga dapat digunakan dalam penelitian komparasi antara bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia).

3.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk komparasi antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia akan dilakukan dengan uji *Independent t-test* yang disebut juga uji beda t-test. Pengujian hipotesis dengan alat uji ini dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain Hadi *et al.*, (2019), Azzahroh *et al.*, (2016), dan Achan & Chariri (2014).

Uji *Independent t-test* digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016:64) uji *t-test* digunakan untuk menentukan antara dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda atau tidak. Metode pengujian ini pernah digunakan dalam analisis komparasi bank umum di Indonesia dan Malaysia yang dilakukan oleh Azzahroh *et al.*, (2016) dan Hadi *et al.*, (2019)serta perbandingan antara bank syariah murni dengan syariah campuran diseluruh dunia yang dilakukan oleh Achan &Chariri (2014). Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah membandingkan perbedaan antara kedua nilai rata-rata sampel dengan standar error kedua sampel dengan rumus :

$$t = \frac{\text{rata-rata sampel pertama} - \text{rata-rata sampel kedua}}{\text{standar eror perbedaan rata-rata kedua sampel}}$$

Pengambilan keputusan atas hipotesis penelitian didasarkan pada nilai probabilitasnya atau signifikansi, dengan ketentuan :

- Jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rata-rata pada kedua sampel atau *variance* berbeda.
- Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan rata-rata pada kedua sampel penelitian atau *variance* sama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian berdasarkan rasio keuangan CAMEL menunjukkan bawa secara garis besar, tidak terdapat perbedaan yang menonjol pada tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dilihat dari peringkat rata-rata keenam rasio selama lima tahun berturut-turut dengan metode CAMEL. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Rasio Keuangan CAMEL Bank Indonesia dan Malaysia periode 2014-2018

No	Negara	Kode Bank	CAR	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
1	Indonesia	BRIS	19,49	5,35	3,55	0,50	95,08	81,59
2		BSM	14,63	5,13	3,85	0,49	94,78	79,72
3		BCAS	30,87	0,39	4,52	0,88	89,00	90,03
4		BNIS	17,59	2,63	9,33	1,26	87,33	85,83
5		BMGS	20,85	2,67	5,15	1,04	93,86	93,15

6		BPDS	19,77	4,65	-18,67	-1,63	117,06	91,18	
7		BSB	17,33	5,65	-1,10	-0,01	94,34	89,49	
8		BMUA	12,92	5,15	1,25	0,49	98,29	85,56	
9		BVS	18,12	6,56	-7,68	-1,03	112,54	91,47	
10		BNTBS	33,10	1,24	21,29	3,79	70,90	94,46	
11		BMSI	76,92	16,84	-19,52	-6,83	139,53	85093,01	
12		BTPNS	29,50	1,42	18,59	7,28	74,36	94,27	
13		Malaysia	AIBB	15,48	1,58	12,60	0,73	82,87	86,27
14			ARBB	19,84	0,92	2,24	0,16	71,26	79,77
15			BIHLB	14,82	0,93	20,12	1,16	73,36	80,82
16			BIMB	15,65	1,01	19,10	1,34	73,98	80,17
17			CIBB	16,46	0,91	17,55	1,03	77,11	86,32
18	HAMB		17,81	1,75	13,89	0,84	82,37	96,67	
19	KFHB		26,34	6,67	7,62	0,46	95,27	83,34	
20	MIB		18,89	0,79	18,39	1,11	75,38	91,01	
21	OAABB		17,25	2,75	16,32	1,13	79,29	73,91	
22	PIBB		14,81	0,67	17,99	1,04	76,39	80,07	
23	RIBB		15,11	1,08	13,37	0,85	73,41	82,91	
24	SCSB		20,08	0,77	5,98	0,38	92,00	99,66	

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CAR	24	12,92	76,92	21,8179	12,88822	3,697	,472	15,530	,918
NPF	24	,39	16,84	3,2296	3,56953	2,597	,472	8,743	,918
NPM	24	-19,52	21,29	7,7388	11,32410	-1,050	,472	,802	,918
ROA	24	-6,83	7,28	,6858	2,29128	-,493	,472	7,244	,918
BOPO	24	70,90	139,53	88,3233	16,64895	1,496	,472	2,701	,918
FDR	24	73,91	85093,01	3628,7783	17351,80986	4,899	,472	24,000	,918
Valid N (listwise)	24								

Berdasarkan hasil uji statistik, aspek permodalan yang digambarkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari 24 data yang dianalisis memiliki nilai minimum sebesar 12,92 dan nilai maksimum 76,92 dengan rata-rata CAR 21,82 serta standar

deviasi sebesar 12,89. Selanjutnya, dari aspek kualitas aset yang digambarkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF), variabel NPF memiliki nilai minimum sebesar 0,39 dan nilai maksimum sebesar 16,84 dengan rata-rata NPF 3,23 serta standar deviasi sebesar 3,57.

Kemudian dari aspek *management quality* ditunjukkan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -19,52 dan nilai maksimum sebesar 21,29 dengan rata-rata 7,74 serta standar deviasi sebesar 11,22. Pada aspek *equity* yang digambarkan dengan rasio ROA dan BOPO menunjukkan nilai minimum dari masing-masing -6,83 dan 70,90. Nilai maksimum kedua rasio masing-masing sebesar 7,28 dan 139,53 dengan rata-rata keduanya adalah 0,69 dan 88,32 serta standar deviasinya 2,30 dan 16,65.

Terakhir, dari aspek *liquidity* yang digambarkan melalui rasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 73,91 dan nilai maksimum sebesar 85093,01 dengan rata-rata 3628,78 serta standar deviasi sebesar 17351,81.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent t-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	5,379	,030	1,614	22	,121	8,21250	5,08695	-2,33719	18,76219
	Equal variances not assumed			1,614	11,804	,133	8,21250	5,08695	-2,89148	19,31648

NPF	Equal varianc es assume d	2,48 3	,12 9	2,37 2	22	,027	3,15417	1,32962	,39670	5,91164
	Equal varianc es not assume d			2,37 2	14,32 0	,032	3,15417	1,32962	,30838	5,99995
NPM	Equal varianc es assume d	3,20 0	,08 7	- 3,03 7	22	,006	-12,05083	3,96774	-20,27943	-3,82224
	Equal varianc es not assume d			- 3,03 7	15,43 9	,008	-12,05083	3,96774	-20,48700	-3,61467
ROA	Equal varianc es assume d	4,92 4	,03 7	- 3,349	22	,730	-,33333	,95379	-2,31138	1,64471
	Equal varianc es not assume d			- 3,349	11,26 2	,733	-,33333	,95379	-2,42667	1,76000
BOP O	Equal varianc es assume d	3,45 3	,07 7	3,07 3	22	,006	17,86500	5,81297	5,80963	29,92037
	Equal varianc es not assume d			3,07 3	14,52 3	,008	17,86500	5,81297	5,43939	30,29061

FDR	Equal variances assumed	4,836	,039	1,001	22	,328	7087,40333	7083,68501	-7603,26022	21778,06689
	Equal variances not assumed			1,001	11,000	,339	7087,40333	7083,68501	-8503,68189	22678,48856

4.1. Komponen *Capital Adequacy*

Dilihat dari hasil uji hipotesis dengan *Independent t-test* menunjukkan rata-rata variabel CAR Indonesia sebesar 25,9242 dan Malaysia 17,7117 dengan tingkat signifikansi 0.133. Hal ini menunjukkan Indonesia lebih baik dari aspek permodalan dibandingkan dengan Malaysia meskipun dilihat dari statistik bukan perbedaan yang signifikan. Penyebabnya adalah nilai signifikansi yang $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio CAR antara perbankan Indonesia dan Malaysia.

Hasil dari temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah & Suhandak (2017) yang membandingkan tingkat kesehatan bank pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, UAE, dan Kuwait. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan rasio CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari keempat negara. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan Filipina. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Achan & Chariri (2014), Wibowo (2015) dan Hadi *et al.*, (2019) yang membandingkan kinerja bank syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan kedua negara.

Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan bank dapat menghadapi kemungkinan risiko keuangan yang terjadi. Petumbuhan bank syariah Indonesia secara umum memang mengalami peningkatan. Dari data yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada aspek permodalannya mengalami kenaikan pertahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum bank Indonesia cukup baik dalam melindungi nasabah dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan ketentuan Islamic Financial Service Board (IFSB) menetapkan batas minimum rasio kecukupan modal minimum (*capital adequacy ratio*) yaitu sebesar 8%. Dari data yang telah didapatkan, rata-rata rasio CAR bank syariah Indonesia dan Malaysia selama lima tahun $> 8\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi kinerja permodalan bank syariah Indonesia dan Malaysia berada pada kriteria sangat baik.

4.2. Komponen *Asset Quality*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji *Independent t-test* bahwa variabel kualitas aset yang diprosikan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dari

tabel *Group Statistics* menunjukkan nilai rata-rata NPF bank syariah Indonesia (4,8067) dan Malaysia (1,6525). Dari hasil ini dilihat perbedaan yang cukup jauh, dan dari nilai signifikansinya sebesar 0,027 kurang dari batas kritisnya yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF bank syariah Indonesia dan Malaysia.

Rasio NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan perbankan syariah. Semakin kecil rasio NPF semakin baik pula kinerja perbankan dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabanya. Dilihat dari rata-rata rasio NPF Indonesia yang tinggi mencerminkan perbankan Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaan dan penagihan pembiayaan bermasalah. Faktor lain yang mencerminkan kelebihan perbankan syariah di Malaysia dengan Indonesia adalah sistem regulasi yang dimiliki masing-masing negara yang sangat mempengaruhi pesatnya pertumbuhan bank syariah. Perkembangan perbankan syariah Malaysia yang sangat pesat didorong oleh responsif dan akomodatifnya pemerintah dalam menyediakan kerangka hukum untuk operasional bank (Majid, 2014).

4.3. Komponen *Management Quality*

Pada komponen manajemen yang diprosikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), kinerja bank syariah Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia. Hal ini tercermin pada hasil uji *Independent t-test* dimana nilai rata-rata untuk rasio NPM bank syariah Indonesia sebesar 1,7133 sedangkan untuk bank syariah Malaysia jauh lebih besar yaitu 13,764. Selanjutnya dilakukan uji secara statistik untuk mengetahui apakah perbedaan nilai ini signifikan atau tidak. Dari hasil analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,006 jauh dibawah batas kritisnya yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena $0,006 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio NPM bank syariah Indonesia dan Malaysia. Temuan ini mendukung penelitian komparatif terdahulu seperti Rifai (2013) yang membandingkan kinerja 3 bank syariah di Indonesia, dilihat dari rasio NPM terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga bank tersebut.

Nilai rata-rata NPM bank Indonesia yang rendah mengimplikasikan bahwa pendapatan operasional yang besar, sementara laba bersih setelah pajak masih cukup rendah, hal ini disebabkan karena tingginya beban operasional bank-bank Indonesia. Pada bank Malaysia dengan rata-rata NPM tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam meminimalisir biaya operasional untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. Meskipun Indonesia merupakan negara muslim terbesar di ASEAN, namun perkembangan perbankan syariah Indonesai terkesan lambat dibandingkan Malaysia. Dukungan politik yang kuat di Malaysia mendorong pesat industri perbankan syariah, misalnya dalam persiapan yang matang dalam perintisan industri perbankan syariah baik dalam regulasi dan manajemen. Berbeda dengan Indonesia yang minim akan dukungan politik dari pemerintah pada awal perintisan bank syariah Indonesia menjadikan lemahnya sistem regulasi maupun manajemen perbankan (Majid, 2014).

4.4. Komponen *Earning*

Dari aspek earning diproksikan dengan dua rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ROA mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aset bank. Rasio BOPO menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya.

Dilihat dari hasil uji hipotesis dengan *Independent t-test* menunjukkan rata-rata variabel ROA Indonesia sebesar 0,5192 dan Malaysia 0,8525 dengan tingkat signifikansi 0.733. Hal ini menunjukkan Indonesia lebih baik dari aspek permodalan dibandingkan dengan Malaysia meskipun dilihat dari statistik bukan perbedaan yang signifikan. Penyebabnya adalah nilai signifikansi yang $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio ROA antara perbankan Indonesia dan Malaysia. Temuan ini didukung peneliti terdahulu seperti Widyawati & Musdholifah (2018), Azzahroh *et al.*, (2016), serta Hadi *et al.*, (2019), ke ketiganya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja perbankan Indonesia dengan negara lain (Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) dilihat dari rasio ROA.

Secara umum bank Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia, dilihat dari pertumbuhan aset. Aset perbankan syariah di Malaysia sebesar RM 350,8 miliar (USD 116 miliar), dan menguasai 21% pangsa pasar (Laporan BNM, 2014). Sedangkan Indonesia dengan total aset Rp 104 triliun (USD 10,4 miliar) belum mencapai 3,3% pangsa pasarnya (Laporan BI, 2011).

Pada rasio BOPO kinerja bank syariah Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia. Hal ini tercermin pada hasil uji *Independent t-test* dimana nilai rata-rata untuk rasio BOPO bank syariah Indonesia sebesar 97,2558 sedangkan untuk bank syariah Malaysia jauh lebih besar yaitu 79,3908. Semakin besar nilai BOPO maka semakin tidak efisien kinerja suatu perusahaan. Selanjutnya dilakukan uji secara statistik untuk mengetahui apakah perbedaan nilai ini signifikan atau tidak. Dari hasil analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,006 jauh dibawah batas kritisnya yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena $0,006 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio BOPO bank syariah Indonesia dan Malaysia.

Hasil temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Widyawati & Musdholifah (2018), dan Hadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank di Indonesia dan Malaysia. Hal ini sejalan dengan penelitian Achan & Chariri (2014) dimana juga terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah murni dan campuran diseluruh dunia.

4.5. Komponan Liquidity

Pada aspek likuiditas diproksikan dengan rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas. Hasil dari uji hipotesis dengan *Independent t-test* menunjukkan rata-rata variabel FDR Indonesia sebesar 7172,48 dan Malaysia 85,0767 dengan tingkat signifikansi 0.339. Hal ini menunjukkan Indonesia lebih baik dari aspek permodalan dibandingkan

dengan Malaysia meskipun dilihat dari statistik bukan perbedaan yang signifikan. Penyebabnya adalah nilai signifikansi yang $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio CAR antara perbankan Indonesia dan Malaysia.

Dilihat dari rasio FDR dengan nilai rata-rata bank Indonesia lebih tinggi dari bank Malaysia menunjukkan bahwa kinerja bank Indonesia dari aspek likuiditas lebih baik dibandingkan perbankan Malaysia. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wibowo (2014), yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR maka semakin baik tingkat likuiditasnya. Kemampuan perbankan Indonesia dalam membayar kembali kewajiban-kewajiban kepada nasabahnya yang telah berinvestasi dengan menarik kembali kredit yang telah diberikan kepada debitor.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan pendekatan CAMEL diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang menonjol antara kinerja perbankan syariah Indonesia dan Malaysia secara keseluruhan.
2. Berdasarkan nilai rata-rata dari hasil uji statistik menyatakan bahwa kinerja perbankan Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia dilihat dari rasio CAR, ROA, dan FDR. Sedangkan dari rasio NPF, NPM, dan BOPO Malaysia lebih baik dibandingkan Indonesia.
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji hipotesis, menunjukkan bahwa rasio NPF, NPM, dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah Indonesia dan Malaysia. Sedangkan untuk rasio CAR, ROA, dan FDR menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia.
4. Kesempatan perbankan syariah Indonesia masih sangat besar untuk mengembangkan dan memperbaiki kinerja keuangannya, dilihat dari potensi-potensi yang dimiliki Indonesia, sangat mungkin untuk bersaing dengan negara-negara lain.

Keterbatasan dalam penelitian yaitu: Sample dalam penelitian tidak mengambil dari seluruh perbankan syariah yang ada di kedua negara dan variabel yang digunakan sebagai indikator perbandingan kinerja keuangan hanya sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achan, N. V. A., & Chariri, A. (2014). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Murni dengan Bank Syariah Campuran pada Tahun 2011 dengan Menggunakan Metode CAMEL: Studi Kasus Pada Bank Syariah Diseluruh Dunia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 631–641.
- [2] Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). Buku Manajemen Bank Syariah. In CV. Penerbit Qiara Media (Issue September).
- [3] Azzahroh, M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Komparatif

- Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum Terbesar di Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 65–71.
- [4] Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- [5] Hadi, S., Mulyana, P. A., & Mahardhika, B. W. (2019). Analisis Perbankdingan Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Indonesia) dan Malayan Bank BHD (Malaysia) Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Balance*, XVI(2), 234–246.
- [6] Jacob, J. K. D. (2013). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Ingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(1), 691–700. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- [7] Kaligis, Y. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 263–272.
- [8] Kuncoro, M. (2011). Metode kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. In *Unit penerbit dan percetakan SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN*.
- [9] Majid, S. A. (2014). Regulasi Perbankan Studi Komparatif Antara Malaysia dan Indonesia. *Media Syariah*, XVI(1).
- [10] Novera, W. (2017). Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia. *Skripsi*.
- [11] Novita, N., Akbar, A. S., & Handayani, P. D. (2016). Analisis Kebangkrutan Bank melalui Rentabilitas , Capital dan Bankometer: Studi pada Bank Umum Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2, 11–17.
- [12] Papatungan, D. F. (2015). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015. *Jurnal EMBA*, 4(3), 729–740.
- [13] Rastogi, S., & Singh, V. (2017). Analysis of Public Private Sector Bank Performance Using CAMELS Model: A Longitudinal Study. *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)*, 7(11), 480–491.
- [14] Rifai, A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Menggunakan Pendekatan Income Statement (ISA) Dan Value Added Reporting (VAR). *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i1.1182>
- [15] Rizkiyah, K., & Suhandak. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Burs. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 163–171.
- [16] Wibowo, S. (2014). Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Filipina, Brunei Darusalam).

Economic & Business Research Festival, 9, 285–302.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- [17] Wibowo, S. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 136.
<https://doi.org/10.17970/jrem.15.1501010.id>
- [18] Widyawati, W., & Musdholifah, M. (2018). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode CAMELS di ASEAN (Studi pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 531–541.